

**IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**

(Penelitian di MAN 2 Garut)

M. Wildan Al Azhari¹, Masripah², Nenden Munawaroh³

1. Universitas Garut, Fakultas Islam Dan Keguruan; alazhari055@gmail.com

2. Universitas Garut, Fakultas Islam Dan Keguruan; masripah@uniga.ac.id.

3 Universitas Garut, Fakultas Islam Dan Keguruan; nendenmunawaroh@uniga.ac.id.

Corresponding Author, Email: alazhari055@gmail.com(Al Azhari)

History Artikel:

Received 30 June 2026

Revised 5 July 2026

Accepted 17 July 2026

Available online 29 July 2026

Abstract

Tuntutan Abad ke-21 Dunia pendidikan saat ini menuntut siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif seperti Discovery Learning yang disesuaikan dengan kebutuhan pengajaran materi SKI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, implementasi, hambatan, serta keberhasilan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran model *discovery learning* dilakukan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode, media, dan materi. Implementasi model dilakukan melalui tahap stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan siswa, rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan waktu, serta keterbatasan media pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan model *Discovery Learning* menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan minat belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme, partisipasi aktif, keberanian berpendapat, dan kemandirian belajar. Dengan demikian, model *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Kata Kunci: *Discovery Learning*; minat belajar; Sejarah Kebudayaan Islam;

INTRODUCTION

Model *Discovery learning* salah satu pendekatan untuk meningkatkan minat belajar siswa yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Model ini menekankan siswa aktif untuk menemukan konsep pengetahuan secara mandiri melalui pemecahan masalah¹. Namun, tidak semua siswa memiliki kesiapan atau motivasi yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam proses ini. Beberapa factor yang memengaruhi minat belajar siswa dalam konteks *discovery learning* antara lain adalah keaktifan dan keterlibatan siswa, kesiapan mental dan kognitif, strategi guru dalam memfasilitasi pembelajaran, serta media dan sumber belajar yang digunakan². Salah satu hambatan signifikan dalam penerapan model *Discovery learning* adalah belum matangnya kesiapan mental siswa untuk menjalani pembelajaran secara mandiri. Pendekatan ini menuntut siswa terlibat secara aktif dalam proses pencarian informasi, pengamatan, penarikan kesimpulan, hingga penyusunan pemahaman mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan langsung dari guru. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri, keberanian, serta kematangan emosional yang memadai untuk menghadapi proses belajar yang menuntut kemandirian tersebut³. Adapun tantangan yang dihadapi oleh pendidik pada zaman modern ini yaitu bagaimana strategi suasana pembelajaran dikelas agar menarik, dan juga dapat memotivasi siswa.⁴ Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan juga inovatif sehingga dalam pembelajaran siswa

¹ Ratu Nadhiah, "Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Pada Materi Hereditas Di Kelas XII IPA 4 SMAN 22 Bandung," *BIOSEFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, no. Volume 6 No 2 (2021): 86–95, <https://doi.org/10.23969/biosfer.v6i2.4804>.

² Yenny Anggreini Sarumaha et al., "Analisis Keberhasilan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Perguruan Tinggi," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21602–13, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6310>.

³ Pebrianti Pebrianti, "Studi Kasus Peserta Didik Yang Kurang Mandiri Dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 6, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v6i1.54519>.

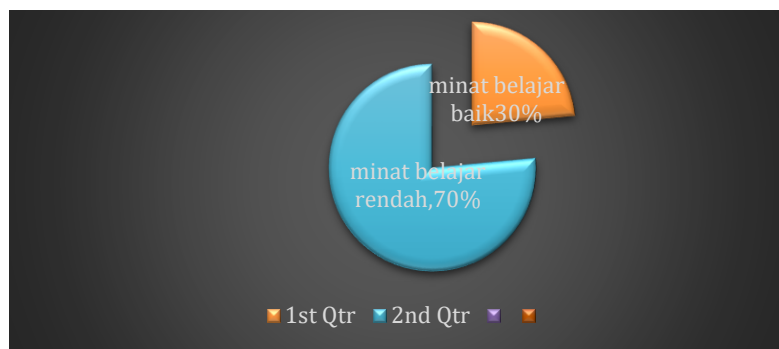
⁴ Irdam Idrus and Sri Irawati, "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi," *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>.

dapat memahami materi dengan baik dan dapat di implementasikan serta minat belajar siswa meningkat dan memiliki semangat belajar ⁵. Selain itu juga siswa akan merasa penasaran dengan pembelajaran dan bisa membuat siswa senang akan pembelajaran yang interaktif. Penelitian yang dilakukan oleh Sari M. (2020) adanya hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan kemandirian belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa dengan minat belajar yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk siap secara mental mengikuti pembelajaran mandiri, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021) bahwasanya dengan meningkatkan hasil belajar siswa itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan demikian yang diteliti oleh Ramadhan (2023) model *discovery learning* selain membuat siswa mandiri menumbuhkan juga kreativitas siswa. Maka dari itu, dalam penerapan model ini, sangat penting untuk mengenali dan menumbuhkan minat belajar siswa guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan mendukung penguatan sikap kemandirian dalam belajar.

Penelitian ini menyajikan unsur kebaruan dalam mengeksplorasi keterkaitan antara model *Discovery learning* dengan peningkatan minat belajar siswa, melalui pendekatan yang spesifik dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Pendekatan Kontekstual terhadap aspek minat dalam *Discovery learning* berbeda dari sebagian besar studi terdahulu yang lebih fokus pada peningkatan hasil belajar, penelitian ini menyoroti bagaimana *Discovery Learning* berdampak pada aspek afektif siswa, terutama minat belajar. Kajian ini berupaya mengungkap bagaimana aktivitas penemuan dalam pembelajaran dapat memicu keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu siswa meningkat. Keterkaitan Langsung antara minat belajar dan kesiapan mental untuk belajar mandiri kebaruan lain terletak pada sudut pandang yang menghubungkan secara langsung antara tingginya minat belajar dengan kesiapan mental siswa untuk menjalani proses pembelajaran mandiri sebuah prasyarat penting dalam keberhasilan *Discovery learning*. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya memengaruhi antusiasme, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap dan pola pikir mandiri dalam belajar.

Berdasarkan observasi 31 Oktober 2025 minat siswa MAN 2 Garut masih kurang dalam pembelajaran tampak pada minimnya partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran juga dengan kurang interaktif siswa dalam pembelajaran dan pendidik terlalu pasif memberikan pembelajaran terhadap siswa yang menjadikan siswa merasa stres dan jenuh mengikuti pembelajaran, selain itu kurangnya kesiapan mental siswa dalam belajar mandiri. Menurut siswa kurangnya kolaborasi antara siswa dengan siswa lainnya menjadikan pembelajaran terasa bosan apalagi belajar sejarah yang lebih cenderung mengandalkan tulisan dan buku paket, guru kurang inovasi teknologi dalam pembelajaran, Minat belajar siswa yang rendah dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar yang ditunjukkan oleh data nilai siswa sebagai berikut

⁵ Siti Khasinah, "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 402, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>.



Gambar 1 Data Nilai Siswa

Berdasarkan tabel diagram diatas membuktikan bahwa 70% dari jumlah siswa 30 orang masih dibawah kkm nilainya, rata rata nilainya kurang dari 70 sedangkan kkm dari SKI ini yaitu 70.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan dan kekeliruan selama proses pembelajaran berlangsung, antara lain rendahnya semangat belajar siswa, kurangnya kesiapan mental siswa dan pembelajaran terlalu pasif. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton, sehingga menimbulkan rasa bosan dan kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu, siswa juga menunjukkan rendahnya kemauan untuk membaca dan memahami materi pelajaran secara mandiri.

METHOD

Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang mampu menggambarkan sebuah objek fenomena secara menyeluruh dan mendalam sehingga tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menerangkan. Metode pengumpulan informasi adalah cara atau tahap penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang ada ⁶. 1. Observasi dilaksanakan di MAN 2Garut, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang telah dipilih terkait dengan “Implementasi Model *Discovery learning* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”. Data yang didapat dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian serta melihat aktivitas belajar siswa. 2. Wawancara dilakukan di MAN 2 Garut dengan melibatkan berbagai elemen sekolah di MAN 2 Garut, seperti kepala sekolah, siswa kelas X, dan guru SKI. Pemilihan informan didasarkan pada karakteristik orang-orang yang relevan untuk diwawancarai, sehingga menghadirkan berbagai perspektif. Wawancara ini menggunakan metode semi terstruktur, yang memberikan kebebasan lebih dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendengarkan dengan seksama serta mencatat apa yang diinformasikan oleh para informan. 3. Dokumentasi Dokumen dalam penelitian ini bukan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2019.

hanya berupa gambar atau foto sebagai bukti, tetapi juga terdapat dokumentasi nilai yang berfungsi sebagai penguat dalam penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Garut dengan judul "Implementasi Model *Discovery learning* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ". Dokumentasi tidak hanya terbatas pada foto, tetapi juga dapat mencakup data siswa, catatan nilai, dan lainnya.

RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan penggunaan model *Discovery learning* dalam pembelajaran telah dipersiapkan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perencanaan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan terarah serta mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, program tahunan, program semester, serta modul ajar atau RPP yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Dalam penyusunan perangkat tersebut, guru memasukkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model *Discovery learning*. Tahapan yang dirancang meliputi pemberian rangsangan kepada siswa, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, siswa diarahkan untuk lebih aktif menemukan dan memahami materi pembelajaran secara mandiri. Selain menyiapkan perangkat pembelajaran, guru juga mempersiapkan media dan sumber belajar yang dianggap mampu mendukung penerapan model *Discovery learning*. Media yang digunakan berupa buku paket, gambar, video pembelajaran, serta beberapa sumber tambahan dari internet yang relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan media tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, terlihat bahwa perencanaan yang dilakukan guru memberikan pengaruh terhadap jalannya pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama ketika guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, diperoleh temuan bahwa implementasi model *Discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses menemukan pengetahuan berlangsung. Di awal pembelajaran guru memberikan 1. stimulus berupa gambar atau video yang ditayangkan. Lalu 2. identifikasi masalah siswa diberikan beberapa pertanyaan untuk kemudian di bahas Bersama kelompoknya 3. pengumpulan data, Siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang sudah di siapkan oleh guru berupa buku paket, lkpd dan internet. 4. Pengolahan

data, Siswa mulai Menyusun informasi yang telah diperoleh untuk di jadikan bahas diskusi. 5. Pembuktian yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan demikian siswa mulai berani menyampaikan diskusi dan memberikan tanggapan kepada kelompok lain, Dalam kegiatan tersebut guru hanya mengarahkan dan meluruskan jawaban 6. Kesimpulan, Guru dan siswa menyimpulkan bersama materi yang sudah di pelajari siswa terlihat lebih mudah dalam menyimpulkan karna sudah melalui beberapa tahanan pembelajaran dari stimulus sampai Kesimpulan

Hambatan dan tantangan, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penggunaan model *Discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Meskipun model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, pada pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi guru maupun siswa selama kegiatan belajar berlangsung di kelas.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, hambatan yang paling terlihat dalam penggunaan model *Discovery learning* adalah perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, terlihat bahwa tidak seluruh siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan tingkat pemahaman dan keaktifan yang sama. Sebagian siswa terlihat aktif mencari informasi, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif dan lebih banyak bergantung pada teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, kondisi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan akademik siswa yang berbeda-beda. Guru mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang cepat memahami materi ketika diberikan tugas untuk mencari dan menemukan informasi secara mandiri, namun terdapat pula siswa yang masih mengalami kesulitan dan membutuhkan bimbingan secara lebih intensif. Dari hasil analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery learning* menuntut kesiapan siswa dalam berpikir aktif dan mandiri, sementara kemampuan tersebut belum dimiliki secara merata oleh seluruh siswa.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam beberapa pertemuan guru mengalami kesulitan mengatur waktu pembelajaran karena kegiatan diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam kondisi tertentu, guru harus mempercepat penjelasan atau membatasi kegiatan presentasi agar materi pembelajaran dapat selesai sesuai alokasi waktu yang tersedia. Berdasarkan hasil analisis peneliti, keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang cukup memengaruhi efektivitas penerapan model *Discovery learning* di dalam kelas.

Selain faktor waktu, keterbatasan media dan sumber belajar juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memang berusaha menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, dan sumber belajar tambahan dari internet untuk mendukung proses pembelajaran. Akan tetapi, penggunaan media tersebut

belum dapat dilakukan secara maksimal pada setiap pertemuan karena keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran sebenarnya sangat membantu dalam menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Namun, keterbatasan fasilitas seperti perangkat pendukung pembelajaran dan akses internet membuat guru harus menyesuaikan media yang digunakan selama kegiatan belajar berlangsung. Dari hasil analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan model *Discovery learning* juga dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Keberhasilan implementasi model *discovery learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata Pelajaran SKI , diperoleh temuan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan adanya perubahan terhadap minat belajar siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, munculnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran, serta meningkatnya perhatian dan antusias siswa ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Sebelum model *Discovery Learning* diterapkan, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cenderung berlangsung secara satu arah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, pembelajaran lebih didominasi oleh penjelasan guru, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan. Dalam kondisi tersebut, sebagian siswa terlihat kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tampak berbicara dengan teman sebangku, kurang memperhatikan penjelasan guru, bahkan terlihat kurang bersemangat ketika pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, kondisi tersebut dipengaruhi oleh anggapan sebagian siswa bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang identik dengan hafalan, terutama berkaitan dengan nama tokoh, tahun peristiwa, dan perjalanan sejarah Islam. Akibatnya, siswa cenderung cepat merasa bosan ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.

Namun setelah penggunaan model *Discovery Learning* diterapkan dalam proses pembelajaran, peneliti menemukan adanya perubahan suasana belajar di kelas. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif dibandingkan sebelumnya. Ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, gambar, video pembelajaran, maupun cerita yang berkaitan dengan sejarah Islam, siswa terlihat mulai memberikan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Sebagian siswa tampak lebih fokus mengikuti pembelajaran dan mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari.

Dari hasil analisis peneliti, penggunaan stimulus pada tahap awal pembelajaran memiliki pengaruh terhadap meningkatnya perhatian siswa. Pembelajaran yang sebelumnya hanya berpusat pada penjelasan guru berubah menjadi pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir dan merespons materi pembelajaran secara langsung. Kondisi tersebut membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi mulai terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, peneliti juga menemukan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan guru. Dalam kegiatan tersebut, siswa mulai mencari informasi melalui buku paket, hasil diskusi kelompok, maupun sumber belajar lain yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* terasa lebih menarik dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Menurut siswa, pembelajaran menjadi tidak membosankan karena mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi, mencari jawaban bersama teman kelompok, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video dan gambar juga membuat siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari hasil analisis peneliti, keterlibatan siswa dalam proses menemukan informasi secara mandiri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi meningkatnya minat belajar siswa. Ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung menunjukkan perhatian dan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap materi yang dipelajari. Hal tersebut berbeda dengan pembelajaran yang hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif.

Keberhasilan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa juga terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, pada awal penerapan model pembelajaran ini masih terdapat beberapa siswa yang terlihat malu dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Akan tetapi, setelah pembelajaran dilakukan secara berulang melalui kegiatan diskusi dan presentasi kelompok, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam keaktifan belajar.

Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung diam mulai berani mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa perubahan tersebut terlihat cukup jelas selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menilai bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi secara aktif mampu membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3.2 Sub-Bab Pembahasan

Berdasarkan penelitian pelaksanaan model *Discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan tahap awal yang sungguh penting untuk menciptakan proses belajar yang aktif, menarik, dan dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar. Dalam tahap perencanaan ini, guru tidak hanya menyiapkan konten pembelajaran, tetapi juga merancang strategi, metode, media, serta aktivitas belajar yang dapat memotivasi siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri.

Dalam proses perencanaan, Guru menyiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran/modul pengajaran, sasaran belajar, serta pencapaian kompetensi. Materi SKI dipilih berdasarkan kapasitas siswa dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dimengerti. Perencanaan untuk proses belajar mencakup langkah-langkah dalam menetapkan sasaran pendidikan yang ingin diraih selama kegiatan belajar, cara-cara yang diterapkan untuk mengevaluasi pencapaian sasaran, materi yang akan dipresentasikan, cara penyampaian, serta persiapan alat atau media yang diperlukan⁷. Peranan rencana pembelajaran dalam memperbaiki mutu pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola dan mengatur kelas, menyusun penilaian belajar, memilih metode, media, atau bahkan memberikan jawaban dengan tepat dan bijaksana⁸.

Dalam perencanaan model *Discovery learning*, ada beberapa aspek penting yang harus dipersiapkan oleh Guru, yaitu:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran

Pengajar mendefinisikan kompetensi yang ingin dicapai agar proses penemuan oleh siswa tetap relevan dengan materi yang diajarkan.

2. Mempersiapkan materi pembelajaran

Materi dirancang dengan konteks yang relevan dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan observasi, mencari informasi, serta menarik kesimpulan secara mandiri.

3. Membuat rancangan langkah-langkah pembelajaran Perencanaan pembelajaran disusun dengan mengikuti tahap-tahap *Discovery learning*, yaitu:

- a. Stimulation (pemberian stimulus),
- b. Problem Statement (identifikasi masalah),
- c. Data Collection (pengumpulan informasi),
- d. Data Processing (pengolahan informasi),

⁷ Ibnu Affan et al., "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran," 2023, 212–25.

⁸ Laily Maghfiroh et al., "PENINGKATAN" 7 (2024): 7046–52.

- e. Verification (verifikasi),
- f. Generalization (menarik kesimpulan).

4. Memilih metode dan media pembelajaran

Pengajar memilih media yang menarik, seperti gambar, video, peta konsep, atau sumber belajar lainnya yang dapat mendorong siswa untuk secara aktif mencari informasi.

5. Menyusun evaluasi pembelajaran

Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran siswa, seperti partisipasi, kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan kapasitas menyimpulkan materi ⁹.

Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Dalam konteks penggunaan model *Discovery Learning*, perencanaan menjadi sangat penting karena model pembelajaran ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar

Beberapa tujuan dari model pembelajaran *Discovery learning* menurut Hosnan terdapat sebagai berikut (Hosnan, 2014).

1. Dalam proses pembelajaran discovery, siswa diharapkan mendapatkan peluang untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

2. Pembelajaran discovery mendorong siswa untuk berlatih serta menemukan pola baik dalam situasi nyata maupun yang bersifat abstrak, sambil mempertimbangkan atau menggambarkan kemungkinan informasi tambahan.

3. Siswa dilatih untuk menyusun strategi tanya jawab yang jelas dan memanfaatkan tanya jawab tersebut untuk mendapatkan informasi yang berguna selama proses discovery.

4. Melalui pembelajaran discovery, siswa didorong untuk bekerja sama secara efektif, berbagi informasi, serta mendengarkan dan mengaplikasikan ide-ide dari orang lain.

5. Pembelajaran yang menggunakan metode discovery membuat konsep, keterampilan, dan prinsip yang diajarkan menjadi lebih berarti.

6. Dalam beberapa situasi, keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran discovery lebih mudah diterapkan dalam aktivitas baru dan dapat digunakan dalam kondisi belajar yang berbeda ¹⁰.

⁹ M.pd Sumin Sutrisno, SE., *Strategi Pembelajaran Berbasis Model-Model Pembelajaran*, ed. Nia Duniawati (Indramayu, 2023).

¹⁰ Hilda salsabilah&Alfina yuli Efiyanti, "Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MA

Salah satu kendala utama dalam penerapan model *Discovery learning* adalah terbatasnya waktu untuk belajar. Metode ini memerlukan waktu yang lebih lama karena siswa harus melalui beberapa tahap, mulai dari observasi, pencarian informasi, berdiskusi, hingga merumuskan kesimpulan. Dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), proses untuk mencari dan mengolah informasi sering kali memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Hal ini membuat guru kadang kesulitan untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan waktu yang tersedia. Selain itu, variasi dalam kemampuan siswa menjadi hambatan dalam penerapan *Discovery learning*. Tidak seluruh siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, berani untuk bertanya, atau mampu memahami materi secara mandiri. Ini sejalan dengan teori dari jurnal yang menyatakan bahwa dalam proses belajar waktu dan variasi siswa menjadi factor kendala ¹¹.

Selain kurangnya waktu dan variasi murid kurang pemahaman atau pengelolaan guru juga menjadi factor tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran dan fasilitas sekolah dalam mendukung pembelajaran berlangsung ¹²

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa keterbatasan waktu membuat beberapa kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara maksimal. Dalam kondisi tertentu, guru harus mempercepat kegiatan diskusi maupun membatasi presentasi kelompok agar materi pembelajaran dapat selesai sesuai alokasi waktu yang tersedia. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Keberhasilan penerapan model *Discovery learning* dalam pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku, partisipasi, dan semangat siswa selama kegiatan belajar. Model ini memberikan peluang bagi siswa untuk secara mandiri menemukan konsep serta informasi, sehingga proses belajar menjadi lebih berarti. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penggunaan model *Discovery learning* dapat menciptakan lingkungan belajar

BILINGUAL BATU Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pembelajaran . Pelaksanaan Pembelajaran” 2, no. 2 (2023): 135–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i2.2125>.

¹¹ Nur Hakim, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN PROBLEMATIKANYA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI TARBIYATUT THOLABAH Nur Hakim Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah” 7 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/awwalayah.v7i1.2633>.

¹² Failasuf Akmal et al., “BERBASIS METODE DISCOVERY LEARNING ISLAM DI MTS NU TIRTO PEKALONGAN” 2, no. November (2024): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.62176/bastoria.v2i2.451>.

yang dinamis, menarik, dan tidak membosankan, sehingga minat siswa untuk belajar menjadi lebih tinggi ¹³.

Minat untuk belajar merupakan suatu kecenderungan yang ada pada individu yang menciptakan perasaan senang, perhatian, ketertarikan, serta keinginan untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar tanpa ada tekanan dari orang lain. Kecenderungan ini muncul karena ada motivasi dari dalam diri siswa untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman mengenai suatu materi Pelajaran ¹⁴.

Keberhasilan lain dapat dilihat dari meningkatnya ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam pelajaran SKI, siswa tidak sekadar mengingat peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam, tetapi juga memahami makna serta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Dengan melakukan observasi, berdiskusi, dan mencari informasi, siswa menjadi lebih berminat untuk mempelajari sejarah perkembangan Islam dan tokoh-tokoh dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa model *Discovery learning* dapat memicu motivasi internal siswa dalam proses belajar ¹⁵.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan hasil yang cukup signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Keberhasilan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga tampak pada perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang sebelumnya dianggap kurang menarik menjadi pembelajaran yang lebih diminati dan mampu melibatkan siswa secara aktif.

Sebelum penerapan model *Discovery Learning*, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas cenderung berlangsung secara konvensional. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru melalui metode ceramah. Dalam kondisi tersebut, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, sedangkan kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat masih sangat terbatas. Situasi pembelajaran yang berlangsung secara satu arah menyebabkan sebagian siswa terlihat kurang fokus dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipengaruhi oleh anggapan siswa

¹³ Efiyanti, "Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MA BILINGUAL BATU Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pembelajaran . Pelaksanaan Pembelaj."

¹⁴ Akrim, *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa* (yogyakarta, 2021).

¹⁵ Erpan Susanto, "MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 KERINCI" 12 (2024): 158–73, [https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4 MODEL](https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4%20MODEL).

bahwa pembelajaran sejarah identik dengan hafalan dan penyampaian materi yang monoton. Akibatnya, siswa cenderung mudah merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama tanpa adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.

Dari hasil analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dapat memengaruhi perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran yang bersifat pasif, siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa mengalami proses belajar secara langsung. Hal tersebut menyebabkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menjadi rendah.

Setelah implementasi model *Discovery Learning* diterapkan, peneliti menemukan adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif dibandingkan sebelumnya. Siswa mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui proses mengamati, berdiskusi, mencari informasi, serta menyampaikan hasil pemikiran mereka selama pembelajaran berlangsung.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan model *Discovery Learning* di MAN 2 Garut dilakukan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Pelaksanaannya mengikuti tahapan *Discovery Learning* dengan guru sebagai fasilitator dan siswa berperan aktif dalam menemukan konsep melalui diskusi serta pengamatan. Meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan siswa, rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan waktu, dan tuntutan kesiapan guru, hambatan tersebut dapat diatasi melalui motivasi, bimbingan, dan pengelolaan kelas yang efektif. Penerapan model ini terbukti meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme, partisipasi, dan kemandirian belajar. Oleh karena itu, guru perlu terus mengoptimalkan penerapan *Discovery Learning*, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sekolah perlu mendukung penyediaan sarana dan peningkatan kompetensi guru, serta penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian *Discovery Learning* pada aspek dan cakupan yang lebih luas.

REFERENCE/ DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Ibnu, Teuku Zulfahmi, Cut Liesmaniar, Iis Marsithah, and Sri Milfayetty. "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran," 2023, 212–25.
- Akmal, Failasuf, Arditya Prayogi, Nurul Husnah, and Mustika Sari. "BERBASIS METODE DISCOVERY LEARNING ISLAM DI MTS NU TIRTO PEKALONGAN" 2, no. November (2024): 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62176/bastoria.v2i2.451>.
- Akrim. *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa*. Yogyakarta, 2021.
- Anggreini Sarumaha, Yenny, Al Ikhlas, Rendi Hadian A. Tamagola, Hetty Elfina, Singgih Prastawa, and Joni Wilson Sitopu. "Analisis Keberhasilan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Matematika Tingkat

- Perguruan Tinggi.” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21602–13. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6310>.
- Efiyanti, Hilda salsabilah&Alfina yuli. “Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI MA BILINGUAL BATU Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pembelajaran . Pelaksanaan Pembelaj” 2, no. 2 (2023): 135–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i2.2125>.
- Hakim, Nur. “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN PROBLEMATIKANYA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI TARBIYATUT THOLABAH Nur Hakim Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah” 7 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/awwaliah.v7i1.2633>.
- Irdam Idrus, and Sri Irawati. “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi.” *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>.
- Khasinah, Siti. “Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 402. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>.
- Maghfiroh, Laily, Vira Maulidafi, Perencanaan Pembelajaran, and Peningkatan Kompetensi Guru. “PENINGKATAN” 7 (2024): 7046–52.
- Nadhiah, Ratu. “Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Pada Materi Hereditas Di Kelas XII IPA 4 SMAN 22 Bandung.” *BIOSFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, no. Volume 6 No 2 (2021): 86–95. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v6i2.4804>.
- Pebrianti, Pebrianti. “Studi Kasus Peserta Didik Yang Kurang Mandiri Dalam Pembelajaran Daring.” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 6, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v6i1.54519>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2019.
- Sumin Sutrisno, SE., M.pd. *Strategi Pembelajaran Berbasis Model-Model Pembelajaran*. Edited by Nia Duniawati. Indramayu, 2023.
- Susanto, Erpan. “MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 KERINCI” 12 (2024): 158–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4MODEL>.